

**BALAS DENDAM LAVINIA YANG MENCERMINKAN NALURI  
KEMATIAN DALAM DRAMA *MOURNING BECOMES ELECTRA*  
KARYA EUGENE O'NEILL**

**Skripsi Sarjana ini Diajukan sebagai Salah satu Persyaratan  
untuk Mencapai Gelar Sarjana Sastra**

Oleh

**Nina Rachmadini**

**03130022**



**JURUSAN SASTRA INGGRIS S-I  
FAKULTAS SASTRA  
UNIVERSITAS DARMA PERSADA  
JAKARTA**

**2007**

Skripsi yang berjudul

**BALAS DENDAM LAVINIA YANG MENCERMINKAN NALURI  
KEMATIAN DALAM DRAMA *MOURNING BECOMES ELECTRA*  
KARYA EUGENE O'NEILL**

Oleh

**Nina Rachmadini**

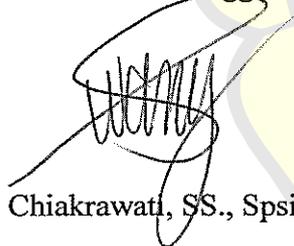
**03130022**

Disetujui untuk diajukan dalam sidang Skripsi Sarjana, oleh

Mengetahui

Ketua Jurusan

Bahasa dan Sastra Inggris



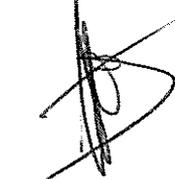
Swany Chiakrawati, SS., Spsi., MA

Pembimbing I



Dr. Hj. Albertine Minderop, MA

Pembimbing II



Dra. Karina Adinda, MA

Skripsi Sarjana yang berjudul:

**BALAS DENDAM LAVINIA YANG MENCERMINKAN NALURI  
KEMATIAN DALAM DRAMA *MOURNING BECOMES ELECTRA*  
KARYA EUGENE O'NEILL**

Telah diuji dan lulus pada tanggal 2 Agustus 2007 di hadapan Panitia Ujian Skripsi  
Sarjana Fakultas Sastra.

Ketua

  
Drs. Rusydi M. Yusuf, MSI

Pembimbing

  
Dr. Hj. Albertine Minderop, MA

Pembaca

  
Dra. Karina Adinda, MA

Disahkan Oleh:

Ketua Jurusan

Bahasa dan Sastra Inggris

  
Swany Chiakrawati, SS., Spsi., MA

Dekan Fakultas Sastra

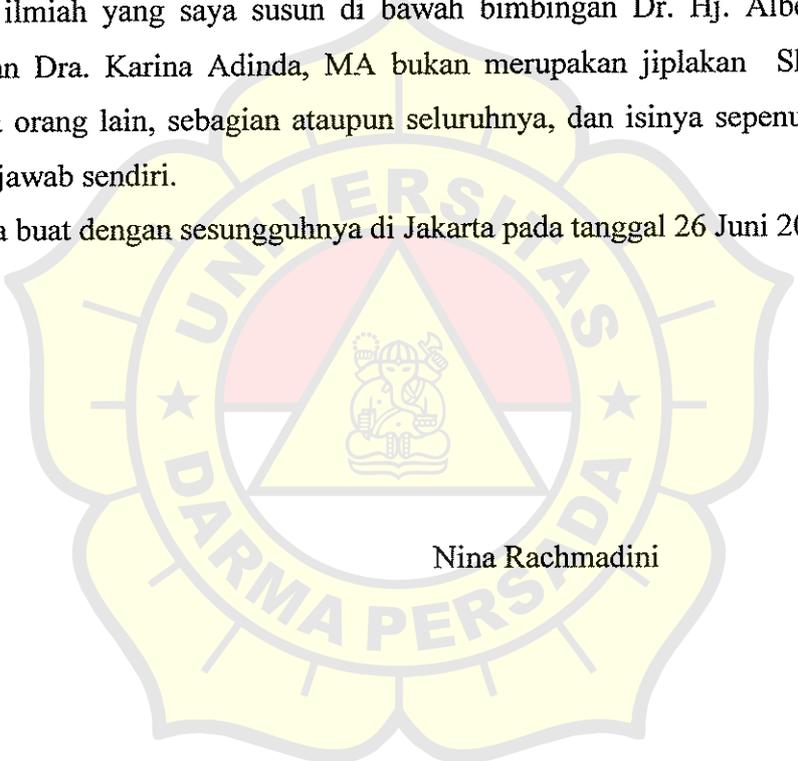
  
Dr. Hj. Albertine Minderop, MA

Skripsi Sarjana yang berjudul:

**BALAS DENDAM LAVINIA YANG MENCERMINKAN NALURI  
KEMATIAN DALAM DRAMA *MOURNING BECOMES ELECTRA*  
KARYA EUGENE O'NEILL**

Merupakan karya ilmiah yang saya susun di bawah bimbingan Dr. Hj. Albertine Minderop, MA dan Dra. Karina Adinda, MA bukan merupakan jiplakan Skripsi Sarjana atau karya orang lain, sebagian ataupun seluruhnya, dan isinya sepenuhnya menjadi tanggung jawab sendiri.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya di Jakarta pada tanggal 26 Juni 2007.



Nina Rachmadini

## KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis panjatkan pada Allah SWT atas berkat, rahmat, dan karunia-Nya kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Judul skripsi ini adalah balas dendam Lavinia yang mencerminkan naluri kematian dalam drama *Mourning Becomes Electra* karya Eugene O'Neill. Dalam penyajian skripsi ini penulis menggunakan metode kepustakaan yang meliputi pemaparan secara teoritis dan teknis. Dalam menganalisis skripsi ini penulis menggunakan pendekatan intrinsik yang terdiri dari analisis perwatakan dan latar serta pendekatan psikologi.

Pada kesempatan ini, penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya setra rasa hormat kepada berbagai pihak yang telah memberikan semangat, bantuan, dan dukungan baik moral maupun materiil yang sangat besar kepada penulis selama penyusunan skripsi ini.

1. Yang terhormat Dr. Hj. Albertine Minderop, MA selaku dosen pembimbing dan juga Dekan Fakultas Sastra, yang telah meluangkan waktu, dan pikirannya untuk membimbing, memberikan masukan-masukan pada penulis, kritik, dan juga mengarahkan penulis selama proses penyusunan dan penyelesaian skripsi ini.
2. Yang terhormat Dra. Karina Adinda, MA selaku dosen pembimbing dan pembaca yang telah meluangkan waktunya, tenaga, dan pikirannya untuk membimbing dan memberikan masukan-masukan pada penulis dalam proses penyelesaian skripsi ini.
3. Yang terhormat seluruh dosen Sastra Inggris, terima kasih banyak atas bimbingan, pengajaran, nasehat, dorongan, dan masukan-masukannya serta doa yang telah ibu dan bapak berikan kepada penulis selama belajar di Universitas Darma Persada.

4. Yang terhormat dan tercinta kedua orang tua, dan adik yang telah memberikan semangat yang sangat besar dan juga dorongan yang kuat pada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini dengan sebaik-baiknya. Terima kasih atas omelan-omelanya dan juga atas doanya yang sangat berharga untuk penulis. Terima kasih buat Slamet Hariyanto, thanks a lot for everything. Ika, Eby, Wenda dan Tata, terima kasih yaa Sahabat.

Jakarta, 26 Juni 2007

Nina Rachmadini



## DAFTAR ISI

|  |           |
|--|-----------|
| HALAMAN JUDUL .....  | i         |
| LEMBAR PENGESAHAN .....  | ii        |
| KATA PENGANTAR.....  | iv        |
| DAFTAR ISI .....   | vi        |
| <br>   |           |
| <b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>   | <b>1</b>  |
| A. Latar Belakang .....  | 1         |
| B. Identifikasi Masalah .....  | 2         |
| C. Pembatasan Masalah .....  | 2         |
| D. Perumusan Masalah .....   | 3         |
| E. Tujuan Penelitian .....   | 3         |
| F. Landasan Teori .....  | 3         |
| G. Metode Penelitian .....   | 9         |
| H. Manfaat Penelitian .....  | 9         |
| I. Sistematika Penyajian .....   | 10        |
| <br>   |           |
| <b>BAB II ANALISIS DRAMA <i>MOURNING BECOMES ELECTRA</i> KARYA<br/>EUGENE O'NEILL MELALUI KONSEP SASTRA.....</b>                                       | <b>12</b> |
| <b>A. Analisis Perwatakan .....</b>  | <b>12</b> |
| <b>1. Perwatakan tokoh Lavinia Mannon .....</b>  | <b>12</b> |
| a. Perwatakan melalui tingkah laku .....   | 13        |
| b. Perwatakan melalui dialog: <i>melalui penekanan pada nada suara,<br/>apa yang dikatakan penutur,dan jatidiri penutur tokoh<br/>protagonis</i> ..... | 14        |
| <b>2. Perwatakan tokoh Christine Mannon.....</b>   | <b>19</b> |
| a. Perwatakan melalui tingkah laku .....   | 19        |

|  |    |
|--|----|
| b. Perwatakan melalui dialog: <i>jatidiri penutur tokoh protagonis, apa yang dikatakan penutur, dan jati diri tokoh yang dituju oleh penutur</i> ..... | 20 |
| 3. Perwatakan tokoh Orin Mannon: <i>perwatakan melalui tingkah laku, dan apa yang dikatakan penutur</i> .....  | 25 |
| B. Analisis Latar .....  | 28 |
| 1. Latar sebagai latar belakang suatu tindakan.....  | 28 |
| 2. Latar sebagai alat pengungkap karakter .....  | 30 |
| C. Rangkuman .....   | 32 |

|  |    |
|--|----|
| <b>BAB III BALAS DENDAM LAVINIA YANG MENCERMINKAN NALURI KEMATIAN DALAM DRAMA <i>MOURNING BECOMES ELECTRA</i> KARYA EUGENE O'NEILL</b> ..... | 34 |
| A. Analisis Drama <i>Mourning Becomes Electra</i> Melalui Konsep Naluri Kematian .....   | 34 |
| 1. Penjelasan Konsep Naluri Kematian Sigmund Freud.....  | 34 |
| 2. Analisis Naluri Kematian Drama <i>Mourning Becomes Electra</i> Karya Eugene O'Neill.....  | 36 |
| B. Analisis Tema Drama <i>Mourning Becomes Electra</i> .....   | 49 |
| 1. Balas Dendam Lavinia .....  | 49 |
| a. Rasa sayang Lavinia yang berlebih pada sang ayah menimbulkan balas dendam.....  | 49 |
| b. Kegelapan yang mencerminkan keinginan untuk balas dendam .....  | 51 |
| c. Dermaga, tempat terlaksananya balas dendam Lavinia .....  | 53 |
| 2. Cerminan Naluri Kematian .....  | 54 |
| a. Emosi Lavinia untuk balas dendam mencerminkan naluri kematian....   | 54 |
| b. Kesuraman dan kegelapan merefleksikan naluri kematian.....  | 56 |
| C. Rangkuman .....   | 57 |

**BAB V PENUTUP**

**A. Kesimpulan ..... 59**  
**B. Summary of the thesis ..... 60**

**LAMPIRAN**

**Skema**

**Daftar Pustaka**

**Abstrak**

**Ringkasan Cerita**

**Biografi Pengarang**

**Curriculum Vitae**



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Eugene O'Neill lahir dikota New York pada tanggal 16 Oktober 1888. Anak dari James O'Neill yang merupakan seorang aktor populer pada masa itu. Eugene mulai menulis drama pada tahun 1913. Eugene menghabiskan masa kecilnya di kamar hotel, kereta, dan belakang panggung. Hal tersebut karena dia selalu mengikuti kemanapun orang tuanya melakukan tur keliling untuk pertunjukan. Pada tahun 1914 dia masuk Harvard University. Di New York dia mulai memproduksi drama pertamanya yang berjudul *Bound East for Cardiff*. Pada tahun 1922 dia mendapatkan penghargaan Pulitzer Prize, dan tahun 1928 dia mendapatkan penghargaan tersebut untuk yang ketiga kalinya. Drama-dramanya berceritakan tentang kelas pekerja dan orang miskin, obsesi dan seks. Berikut ini adalah karya-karya populernya: *Desire Under the Elms* (1924), *The Great Good Brown* (1926), *Mourning Becomes Electra* (1931), *The Iceman Cometh* (1946), dan masih banyak yang lainnya. Di tahun 1936, dia menerima Hadiah Nobel untuk Kesusastraan dan merupakan penulis Amerika pertama yang menerima penghargaan. Eugene tutup usia pada tanggal 27 November 1953.<sup>1</sup>

*Mourning Becomes Electra* merupakan salah satu karya terbaik O'Neill. Penulis tertarik untuk menganalisis drama ini karena drama ini memiliki beberapa tema yang menarik untuk dianalisis. Salah satunya adalah tema balas dendam yang kali ini akan saya analisa melalui konsep-konsep sastra dan psikologi.

---

<sup>1</sup> Kathryn Van Spanckeren, *Garis Besar Kesusastraan Amerika*, (Lembaga Penerangan Amerika Serikat), hal 78.

*Mourning Becomes Electra* merupakan drama trilogy, yaitu drama yang terdiri dari tiga bagian atau babak antara lain *The Homecoming* (kepulangnya Ezra Mannon dari tugasnya untuk berperang), *The Hunted* (pengintaian untuk melaksanakan balas dendam), dan *The Haunted* (banyaknya kematian-kematian yang terjadi dalam keluarga Mannon) yang semua babakannya saling berkaitan. Drama ini memiliki tema balas dendam, balas dendam atas perkawinan yang tidak bahagia (dialami tokoh Christine), balas dendam karena sang ibu membunuh sang ayah (dialami oleh tokoh Lavinia), balas dendam karena peristiwa masa lalu (dialami oleh tokoh Adam Brant), dan balas dendam karena kecemburuan (dialami tokoh Orin). Pada penganalisisan kali ini, penulis akan membahas tema tentang balas dendam tokoh Lavinia yang menimbulkan adanya naluri kematian.

### **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penulis mengidentifikasi masalah yaitu tokoh Lavinia yang marah terhadap ibunya yang membunuh ayahnya yang sangat dicintainya sehingga berniat untuk membalas dendam terhadap ibu dan pacar gelapnya sehingga mencerminkan naluri kematian. Asumsi penulis, tema drama ini adalah keinginan balas dendam yang mencerminkan naluri kematian.

### **C. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, penulis membatasi masalah penelitian pada telaah keinginan balas dendam tokoh Lavinia yang mencerminkan naluri kematian. Teori dan konsep yang digunakan adalah melalui pendekatan sastra: perwatakan, dan latar, melalui pendekatan psikologi kepribadian penulis menggunakan konsep naluri kematian berdasarkan teori dari Sigmund Freud.

#### **D. Perumusan Masalah**

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, penulis merumuskan masalah: apakah benar asumsi saya bahwa tema drama ini adalah keinginan balas dendam tokoh Lavinia yang mencerminkan naluri kematian? Untuk menjawab pertanyaan ini, saya merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apakah telaah perwatakan, dan latar dapat digunakan untuk menganalisa drama ini ?
2. Apakah telaah perwatakan, dan latar dapat memperlihatkan adanya konsep naluri kematian ?
3. Apakah telaah tema dapat dibangun melalui hasil analisis perwatakan, dan latar yang dipadukan dengan konsep naluri kematian ?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan perumusan masalah, penulis bertujuan untuk membuktikan asumsi penulis bahwa tema drama ini adalah keinginan balas dendam tokoh Lavinia yang mencerminkan naluri kematian. Untuk mencapai tujuan ini penulis melakukan tahapan sebagai berikut:

1. Menganalisis drama melalui telaah perwatakan, dan latar.
2. Menelaah perwatakan, dan latar untuk memperlihatkan adanya konsep naluri kematian.
3. Menelaah tema drama ini melalui hasil analisis : perwatakan, dan latar yang dipadukan dengan konsep naluri kematian.

#### **F. Landasan Teori**

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, penulis menggunakan teori dan konsep yang terdapat dalam sastra dan psikologi kepribadian. Teori sastra yang digunakan adalah: perwatakan, dan latar. Melalui konsep psikologi kepribadian dengan menggunakan konsep naluri kematian. Berikut ini saya akan menjelaskan tentang teori dan konsep yang saya gunakan :

## 1. Konsep Pendekatan Sastra

Dalam konsep pendekatan sastra, penulis menggunakan konsep perwatakan, dan latar.

### a. Konsep Perwatakan

Perwatakan atau pengkarakterisasian adalah penyajian watak tokoh dan penciptaan citra tokoh dalam sebuah cerita, baik itu cerita dalam prosa, novel maupun dalam cerita drama. Untuk menganalisis tentang karakterisasi, sudut pandang dengan berbagai teknik penceritaan dapat digunakan oleh pengarang dengan menampilkan pencerita atau narrator.

*Character in fiction are customarily describe by their relationship to plot, by the degree of development they are given by the author, and by whether or not undergo significant character change.<sup>2</sup>*

Karakterisasi dalam cerita fiksi digambarkan melalui hubungan plot, tingkat pengembangannya yang ditampilkan oleh pengarang dan bagaimana tokoh mengalami perubahan yang berarti. Berikut ini adalah metode perwatakan yang akan digunakan untuk menganalisis drama *Mourning Becomes Electra*:

Dalam metode *showing*, pengarang akan membiarkan pembaca mendapat dan mempunyai gambaran tentang watak dari masing-masing tokoh melalui dialog atau tingkah laku yang mereka bawaikan. Sehingga para pembaca dapat menyimpulkan tentang watak dari para tokoh itu sendiri.

### Perwatakan Melalui Dialog ( *Characterization Through Dialogue* )

Melalui dialog para tokoh, ataupun dialog monolog seorang tokoh, secara tidak langsung menceritakan tentang watak si tokoh ataupun lawan mainnya. Kita memberi perhatian pada sebuah percakapan karena menarik, dan ketika kita mencoba untuk mengerti tentang percakapan atau pembicaraan

---

<sup>2</sup> James H. Pickering dan Hooper Jeffery, *Concise Companion to Literature*. (New York: Macmillan Publishing Co, Inc, 1981), hal 24.

tersebut secara sadar ataupun tidak sadar kita mengungkap karakter atau watak dan kepribadian para tokoh.

Dalam metode ini, penulis menggunakan *irama/nada, penekanan, dialek dari pembicara (the speaker's tone of voice, stress, dialect, and vocabulary)*, nada atau penekanan yang dilakukan pembicara dapat menggambarkan bagaimana tingkah laku atau watak mereka. Nada suara, tekanan, dialek dan kosa kata dapat membantu dan memperjelas karakter para tokoh apabila pembaca mampu mengamati dan mencermatinya secara tekun dan sungguh-sungguh.<sup>3</sup>

Apa yang dikatakan penutur. Pertama-tama pembaca harus memperhatikan substansi dari suatu dialog. Apakah dialog tersebut sesuatu yang terlalu penting sehingga dapat mengembangkan peristiwa-peristiwa dalam suatu alur atau sebaliknya.<sup>4</sup>

Jatidiri penutur, dikatakan bahwa jati diri penutur merupakan ucapan yang disampaikan seorang tokoh sentral yang seyogyanya dianggap lebih penting dari pada apa yang diucapkan oleh tokoh bawahan, walaupun percakapan tersebut memberikan informasi krusial yang tersembunyi mengenai watak tokoh lain.<sup>5</sup> *Jatidiri penutur tokoh protagonis*, merupakan ucapan atau tuturan dari tokoh protagonis yang secara langsung memberikan informasi penting tentang suatu hal.

Jatidiri tokoh yang dituju oleh penutur, merupakan tuturan yang disampaikan tokoh dalam cerita yang tuturan tersebut dimaksudkan

---

<sup>3</sup> Albertine Minderope, *Metode Karakterisasi Telaah Fiksi* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2005), hal 34.

<sup>4</sup> *Ibid*, hal 23.

<sup>5</sup> *Ibid*, hal 25.

menceritakan atau menuturkan tentang tokoh lain. Tuturan tersebut dapat memperlihatkan atau memberi informasi tentang watak seseorang.<sup>6</sup>

### **Perwatakan Melalui Tingkah Laku ( Characterization Through Action )**

Perwatakan dapat juga kita ketahui dari apa yang para tokoh lakukan. Dapat diketahui apakah tokoh tersebut baik ataupun jahat. Perwatakan juga merupakan kualitas nalar dan perasaan tokoh didalam suatu karya fiksi yang dapat mencakup tidak saja tingkah laku atau tabiat dan kebiasaan tetapi juga penampilan. Untuk membangun watak tokoh, penting hal nya jika kita turut memperhatikan tingkah laku dari para tokoh. Hal tersebut penting karena dari tindakan-tindakan atau tingkah laku para tokoh, dapat mencerminkan watak dari tokoh-tokoh tersebut.

#### **b. Konsep Latar**

Latar adalah unsur dalam suatu cerita yang menunjukkan dimana, bagaimana dan kapan peristiwa dalam cerita tersebut berlangsung. Latar sangat penting artinya dalam suatu karya sastra. Latar memiliki beberapa fungsi sebagai berikut:

##### 1) Latar sebagai latar belakang suatu tindakan

Latar sebagai latar belakang untuk beraksi dalam hal ini latar dalam bentuk kostum, sikap, kejadian-kejadian, dan institusi-institusi, semua hal-hal yang terjadi dalam suatu tempat atau waktu tertentu dibuat secara tepat untuk memberikan kesan hidup pada cerita fiksi tersebut.

---

<sup>6</sup> *Ibid*, hal 31.

*“Setting as background for action. Where setting in the form of costume, manners, events, and institutions, all peculiar to a certain time and place---is rendered in minute detail to give the sense of life as it was.”<sup>7</sup>*

2) Latar sebagai perilaku yang antagonis

Latar dapat berfungsi sebagai alat penyebab atau antagonis, yang membantu membangun konflik plot dan menetapkan kejadian-kejadian yang dihasilkan.

*“Setting as antagonist. Setting in the form of nature can function as a kind of casual agent or antagonist. Helping to establish plot conflict and determine the outcome of events.”<sup>8</sup>*

3) Latar sebagai alat untuk menciptakan suasana yang sesuai

Banyak pengarang yang mengembangkan latar sebagai alat untuk membangkitkan pengharapan pembaca dan untuk membangun pikiran-pikiran yang tepat dengan kejadian-kejadian yang akan berlangsung.

*“Setting as a mean of creating appropriate atmosphere. Many authors manipulate their setting as a means of arousing the reader’s expectations and establishing an appropriate state of mind for events to come.”<sup>9</sup>*

4) Latar sebagai alat pengungkap karakter

Cara para tokoh dalam menampilkan latar dan cara mereka beraksi dan bereaksi terhadap latar akan dengan sendirinya menceritakan tentang watak para tokoh itu sendiri kepada para pembaca.

*“Setting as a means of revealing character. Very often the way in which a character perceives the setting and the way of he or she reacts to it, will tell the reader more about the*

---

<sup>7</sup> Pickering, *Op. Cit.*, 39.

<sup>8</sup> *Ibid.*

<sup>9</sup> *Ibid*, hal 40.

*character and his state of mind thatn it will about the actual physical setting itself.*"<sup>10</sup>

#### 5) Latar sebagai alat pembangun tema

Latar dapat berfungsi sebagai alat untuk memperkuat tema dan menjelaskan tema dalam cerita novel atau cerpen.

*"Setting as means of reinforcing theme. Setting can also be used as a means reinforcing and clarifying the theme of a novel or shorts story."*<sup>11</sup>

Dalam menganalisis latar, saya hanya menggunakan dua fungsi latar yaitu latar sebagai latar belakang suatu tindakan dan latar sebagai alat pengungkap karakter.

## 2. Konsep Pendekatan Psikologi

Dalam menganalisis sebuah karya sastra, tidak hanya sekedar menganalisis konsep sastra atau intrinsik, tetapi juga dapat menganalisis melalui konsep pendekatan psikologi ataupun sosiologi, namun dalam hal ini penulis menggunakan pendekatan psikologi. Psikologi sastra memiliki beberapa pengertian, yakni studi psikologi pengarang sebagai tipe atau pribadi, kajian proses kreatif, dampak sastra terhadap pembaca dan kajian tipe dan hukum, yaitu hukum psikologi yang diterapkan pada karya sastra.<sup>12</sup>

Dalam menganalisis drama *Mourning Becomes Electra* melalui pendekatan psikologi, saya menggunakan psikologi *naluri kematian*. Naluri kematian ( *Death Instincts* ) merupakan salah satu bagian dari naluri, selain naluri kehidupan ( *life instincts* ). Freud menyatakan tentang naluri kematian

---

<sup>10</sup> *Ibid*, hal 41.

<sup>11</sup> *Ibid*.

<sup>12</sup> Albertine Monderop, *Sastra dan Psikoanalisis Sigmund Freud* ( Jakarta: Universitas Darma Persada, 2000 ), hal 3.

karena menurutnya semua manusia pasti akan mati, dan kematian merupakan tujuan dari semua makhluk hidup. Dia juga menyatakan bahwa naluri kematian atau dalam bahasa Yunani-nya *Thanatos* yang berarti kematian, bisa ditunjukkan pada dua arah, yaitu pada dirinya sendiri dan pada orang lain.

Naluri kematian yang ditunjukkan atau diarahkan pada diri sendiri ditunjukkan dengan tindakan yang menghancurkan diri sendiri. Tindakan menghancurkan diri sendiri tersebut dapat berarti bunuh diri ataupun menyiksa diri dengan kegiatan-kegiatan yang bersifat menghancurkan. Sedangkan naluri kematian yang diarahkan atau ditunjukkan pada orang lain ditunjukkan dengan bentuk tindakan membunuh, menyakiti, menyiksa, menganiaya atau menghancurkan kehidupan orang lain.<sup>13</sup> Dalam menganalisis cerita drama ini, naluri kematian yang digunakan adalah *naluri kematian yang diarahkan pada orang lain*.

#### **G. Metode Penelitian**

Dalam penelitian ini, saya menggunakan metode penelitian kualitatif atau penelitian kepustakaan dengan sumber data tertulis ( teks ) drama *Mourning Becomes Electra* dan didukung oleh berbagai sumber data tertulis.

#### **H. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini sangat bermanfaat bagi penulis khususnya, karena dapat memperdalam tentang konsep-konsep sastra maupun konsep-konsep psikologi sastra. Penelitian ini sangat bermanfaat karena dilakukan melalui perspektif baru. Meneliti drama ini juga dapat dilakukan dengan menggunakan konsep psikologi lainnya seperti Oedipus kompleks dan Elektra kompleks.

---

<sup>13</sup> E. Koswara, *Teori-teori Kepribadian*, ( Bandung: PT. Eresco, 1991 ), hal 38-39.

## **I. Sistematika Penyajian**

Pada sistematika penyajian ini, penulis akan menjabarkan tulisan dalam bentuk bab-bab. Bab I berjudul pendahuluan yang berisi: latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, landasan teori, metode penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penyajian. Bab II berjudul analisis konsep pendekatan sastra yang berisi tentang penjelasan konsep perwatakan, dan latar dalam drama tersebut. Bab III berjudul analisis tema balas dendam Lavinia yang mencerminkan naluri kematian dalam drama *Mourning Becomes Electra* karya Eugene O'Neill. Berisi tentang analisa konsep naluri kematian dan analisis tema. Penjelasan apakah telaah dapat dibangun dari hasil analisis perwatakan, dan latar yang dipadukan dengan analisis konsep naluri kematian. Bab V penutup, yang berisi kesimpulan tentang penegasan penulis apakah tema drama tersebut dapat dibuktikan, dan summary of the thesis.

**BAB I PENDAHULUAN** : latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, landasan teori, metode penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penyajian.

**BAB II Analisis Drama “Mourning Becomes Electra” karya Eugene O’neill Melalui Konsep Sastra**

A. Analisis Perwatakan

B. Analisis Latar

### **BAB III Balas Dendam Lavinia yang Mencerminkan Naluri Kematian Dalam Drama “Mourning Becomes Electra” karya Eugene O’Neill**

Dalam bab ini, penulis akan menganalisa drama karya O’neill melalui pendekatan konsep naluri kematian dan juga analisis tema drama melalui hasil analisis perwatakan, dan latar yang dipadukan dengan konsep naluri kematian..

### **BAB V PENUTUP**

Pada bab ini berisi kesimpulan dan summary of the thesis sebagai penegas terbuktinya asumsi penulis.

